IMITATIO CHRISTO
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura
URL: https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index

Volume 2 Nomor 2; Mei 2026
Hal. 17-32
p-ISSN: 3090-2940
e-ISSN: 3089-4018

NANCY EIESLAND DAN PENCIPTAAN TEOLOGI DISABILITAS DALAM KEHADIRAN TUHAN YANG PENUH KETERBATASAN

Zefanya Tambun,[1*] Ineke Tombeng[2]
Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email koresponden:
zefanyaestefanytambun@gmail.com

Keywords:
Disability; Body; Church; Inclusion.

Kata Kunci:
Disabilitas; Tubuh; Gereja; Inklusi.

Waktu Proses:
Submit: 25/11/2025
Terima: 09/12/2025
Publish: 28/05/2026

Doi:
10.63536/imitatiochristo.v2i2.78

Copyright:
©2026. The Authors.
License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

Christian theological discussions on disability often continue to place persons with disabilities as objects of ministry rather than as theological subjects who fully belong to the body of Christ. As a result, the church's understanding of the body, salvation, and liturgical practice is frequently shaped by standards of physical normalcy. This study aims to analyze Nancy Eiesland's theology of disability, particularly her view of the disabled body as an integral part of the body of Christ, and its implications for renewing the church's theology of the body and ecclesial ministry. This research employs a literature review method by examining works on disability theology, theology of the body, and ecclesial inclusion. The novelty of this study lies in its attempt to connect Eiesland's disability theology with a more integrative reformulation of the church's understanding of salvation, liturgy, and pastoral care. The study finds that the disabled body should not be understood as a deficiency to be removed, but as part of the reality of Christ's body that reveals God's solidarity with vulnerable humanity. Therefore, the church needs to develop liturgical practices, pastoral care, and communal life that not only welcome persons with disabilities but also recognize them as active participants in the community of faith.

Abstrak

Kajian teologi Kristen tentang disabilitas masih sering menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek pelayanan, bukan sebagai subjek teologis yang memiliki tempat penuh dalam tubuh Kristus. Akibatnya, pemahaman gereja tentang tubuh, keselamatan, dan praktik liturgis masih kerap dipengaruhi oleh standar normalitas fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Nancy Eiesland tentang teologi disabilitas, khususnya gagasan tentang tubuh yang terdisabilitas sebagai bagian integral dari tubuh Kristus, serta implikasinya bagi pembaruan teologi tubuh dan pelayanan gereja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah karya-karya teologi disabilitas, teologi tubuh, serta literatur tentang inklusi gerejawi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan teologi disabilitas Eiesland dengan pembaruan pemahaman gereja mengenai keselamatan, liturgi, dan pelayanan pastoral secara lebih integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh yang terdisabilitas tidak dapat dipahami sebagai kekurangan yang harus disingkirkan, melainkan sebagai bagian dari realitas tubuh Kristus yang menyingkapkan solidaritas Allah dengan manusia yang rentan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, tema disabilitas mulai mendapat perhatian lebih dalam teologi Kristen, meskipun pembahasannya masih terbatas. Di banyak gereja, terutama di Indonesia, penyandang disabilitas sering kali terpinggirkan baik secara sosial maupun dalam ajaran teologis yang lebih mendalam. Beberapa gereja di Indonesia, meskipun telah berusaha mengakomodasi penyandang disabilitas dalam pelayanannya, masih menghadapi tantangan dalam menyusun teologi inklusif yang melibatkan disabilitas dalam pemahaman keselamatan. Sebagai contoh, artikel oleh Sinaga menyoroti bagaimana Perjamuan Kudus dapat digunakan sebagai simbol inklusi bagi penyandang disabilitas dalam gereja, namun kajian ini masih kurang menyentuh aspek lebih luas dari teologi keselamatan bagi mereka.[1] Meskipun karya-karya seperti itu penting, masih ada celah besar dalam kajian mengenai teologi keselamatan yang lebih inklusif dalam konteks disabilitas, yang menjadi fokus utama dari penelitian ini.[2]

Penyandang disabilitas di Indonesia, meskipun mulai mendapatkan perhatian gereja, masih sering dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam ajaran gereja. Salah satu alasan utama adalah teologi tubuh yang masih sering diterapkan gereja, yang menekankan tubuh manusia yang sempurna sebagai representasi dari Imago Dei. Dalam banyak studi, seperti yang dijelaskan oleh Harisantoso, gereja perlu membuka ruang lebih luas untuk penyandang disabilitas agar mereka bisa berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja.[3] Namun, meskipun artikel ini memberikan perspektif tentang pelayanan sosial, masih kurang membahas bagaimana doktrin keselamatan gereja bisa diubah untuk mencakup penyandang disabilitas secara lebih integratif.[4]

Salah satu pendekatan yang lebih inklusif dapat ditemukan dalam artikel Tandi yang membahas bagaimana gereja dapat melihat disabilitas dalam terang kisah Mephiboset dalam 2 Samuel. Kisah ini menggambarkan penerimaan terhadap individu yang terpinggirkan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami penerimaan penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja.[5] Meskipun banyak gereja yang memandang disabilitas sebagai sesuatu yang harus diperbaiki, kisah ini mengingatkan gereja bahwa inklusivitas adalah inti dari ajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kisah-kisah semacam ini dapat

---

[1] M. Sinaga, "Normalitas dan Dosa: Menggugat Marginalisasi Kaum Disabilitas dengan Lensa Perjamuan Kudus Sebagai Simbol Misioner," *Mission Sparks: E-book* (Vemission, 2024), 41-55

[2] IT Harisantoso, "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas di Indonesia," *Crossroad Research Journal*, 2025, 45-58

[3] EO Tandi, "Dari Ketersisihan Ke Penerimaan: Mefiboset Sebagai Landasan Teologi Difabilitas," *Digilib IAKN Toraja*, 2024, 10-20

[4] YM Simamora, "Gereja dan Penyandang Disabilitas: Urgensi Gereja dalam Melindungi Nilai Hidup Manusia bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Diakonia*, 2025, 75-88

[5] FHM Silalahi, "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas di Indonesia," *Crossroad Research Journal*, 2025, 45-58

digunakan untuk mengubah pandangan gereja tentang tubuh disabilitas dan keselamatan dalam konteks kehidupan iman.

Penelitian yang ada saat ini masih terbatas pada kajian inklusivitas sosial dan pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, namun sangat sedikit yang membahas dimensi teologis yang lebih mendalam, terutama dalam konteks teologi keselamatan. Artikel seperti yang ditulis oleh Simamora menyoroti pentingnya perlindungan bagi penyandang disabilitas, namun belum cukup membahas hubungan antara doktrin keselamatan dan teologi tubuh dalam kerangka teologi disabilitas.[6] Meskipun kajian-kajian ini penting, mereka belum memberikan penjelasan tentang bagaimana teologi keselamatan dapat dimaknai ulang untuk memasukkan penyandang disabilitas dalam ajaran gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan mengembangkan sebuah kerangka teologi inklusif yang lebih mendalam, terutama dalam konteks keselamatan bagi penyandang disabilitas.[7]

Salah satu celah penting lainnya adalah kurangnya integrasi teologi disabilitas dalam ajaran gereja yang lebih luas. Misalnya, meskipun artikel Tohatta memberikan perspektif yang sangat baik mengenai inklusi dalam liturgi, belum ada kajian yang secara komprehensif menghubungkan inklusi sosial dengan doktrin keselamatan. Artikel ini juga mengingatkan bahwa pelayanan liturgi gereja harus dapat diubah untuk lebih mengakomodasi penyandang disabilitas, namun belum ada kajian yang membahas pengaruh perubahan liturgi terhadap pemahaman keselamatan dalam teologi gereja. Penelitian ini akan membahas bagaimana gereja dapat menyesuaikan doktrin keselamatan mereka untuk mencakup penyandang disabilitas dengan lebih inklusif, tanpa mengorbankan esensi dari ajaran gereja tentang keselamatan.[8]

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian mengenai disabilitas dalam konteks gereja masih lebih banyak bergerak pada wilayah inklusi sosial, pelayanan pastoral, dan penerimaan liturgis. Kajian-kajian tersebut penting karena telah membuka ruang bagi gereja untuk melihat penyandang disabilitas sebagai bagian dari komunitas iman. Namun, pembahasan mengenai hubungan antara disabilitas, teologi tubuh, dan doktrin keselamatan masih belum dikembangkan secara memadai. Dengan kata lain, penyandang disabilitas sering kali telah dibicarakan sebagai pihak yang perlu dilayani, tetapi belum sepenuhnya ditempatkan sebagai subjek teologis yang turut membentuk pemahaman gereja tentang tubuh Kristus dan keselamatan.

Gap tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya membahas inklusi penyandang disabilitas dalam praktik gereja, tetapi juga menelaah dasar

[6] John Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012).

[7] Hans Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

[8] Michael K. Marsh, *Ministry and the Disabled* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

teologis yang memungkinkan inklusi tersebut dipahami sebagai bagian dari iman Kristen itu sendiri. Di sinilah penelitian ini menawarkan kebaruan, yaitu membaca pemikiran Nancy Eiesland tentang teologi disabilitas dalam kaitannya dengan teologi tubuh dan keselamatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha menghubungkan gagasan tubuh yang terdisabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus dengan pembaruan pemahaman gereja mengenai liturgi, pelayanan pastoral, dan partisipasi penyandang disabilitas dalam komunitas iman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teologi disabilitas Nancy Eiesland bagi pembaruan teologi tubuh dan pemahaman keselamatan dalam gereja. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya perlu diterima secara sosial, tetapi juga diakui secara teologis sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka teologis yang dapat membantu gereja membangun praktik liturgi, pelayanan pastoral, dan kehidupan komunitas yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teologi sistematik dan teologi tubuh dalam konteks disabilitas. Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan kerangka teologi inklusif yang menggabungkan teori teologi tubuh, dan teologi keselamatan. Pendekatan ini sangat penting karena gereja sering kali terjebak dalam pandangan tentang tubuh manusia yang ideal dan tanpa cacat.[9] Dengan memperkenalkan performatifitas agama, penelitian ini akan menggali bagaimana ritual gereja dan liturgi dapat diubah untuk lebih mengakomodasi penyandang disabilitas dalam komunitas iman, menjadikan mereka bagian integral dari tubuh Kristus. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan pedoman konkret bagi gereja dalam memperbaharui praktek liturgis dan ajaran keselamatan mereka untuk lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas.[10]

Lebih jauh lagi, penelitian ini akan memberikan kontribusi orisinal dalam bidang teologi disabilitas dengan mengkaji lebih dalam bagaimana teologi inklusif dapat memperkaya ajaran gereja tentang keselamatan. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana praktek gereja dapat diubah untuk memungkinkan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam liturgi dan kehidupan gereja sehari-hari. Dengan begitu, penelitian ini akan membuka peluang bagi gereja untuk lebih menghargai peran penyandang disabilitas dalam teologi Kristen, menjadikannya bagian integral dari komunitas iman dan keselamatan

[9] John Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader*
[10] Dorothy L. Sayers, *The Man Born to Be King* (London: Methuen, 1943).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan[11] dengan teori teologi disabilitas dan penerapannya dalam gereja, khususnya yang terkait dengan teori Eiesland tentang teologi tubuh. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan mencakup buku-buku, artikel jurnal, serta karya-karya akademik lainnya yang membahas teologi disabilitas, inklusi dalam gereja, dan konsep tubuh dalam perspektif agama. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana teori Eiesland dapat diterapkan dalam konteks gereja dan kehidupan beragama, serta menganalisis dampak teologi disabilitas terhadap praktik liturgi, pelayanan pastoral, dan inklusi sosial penyandang disabilitas. Studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori Eiesland dalam pelayanan gereja dan bagaimana hal itu dapat merombak struktur teologis gereja menuju pemahaman yang lebih inklusif terhadap disabilitas.[12]

HASIL

Teologi disabilitas Nancy Eiesland secara mendasar menantang paradigma teologi tubuh yang selama ini dominan dalam ajaran gereja. Ditemukan bahwa Eiesland membangun argumen teologisnya di atas gagasan bahwa Allah tidak hadir secara eksklusif dalam tubuh yang sempurna, melainkan juga dalam tubuh yang mengalami keterbatasan dan penderitaan. Gagasan ini memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi cara gereja memahami Imago Dei, karena selama ini konsep tersebut kerap ditafsirkan dalam kerangka kesempurnaan fisik yang tidak merangkul realitas tubuh yang terdisabilitas. Dengan meredefinisi Imago Dei sebagai sesuatu yang hadir pula dalam tubuh yang rentan dan terbatas, Eiesland membuka jalan bagi gereja untuk melihat penyandang disabilitas bukan sebagai pengecualian dari karya penciptaan Allah, melainkan sebagai cerminan otentik dari kehadiran Allah yang solider dengan manusia.

Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi teori Eiesland terhadap praktik liturgi dan sakramen gereja bersifat transformatif dan menuntut perubahan struktural yang nyata. Kajian terhadap berbagai literatur yang relevan mengungkap bahwa liturgi gereja pada umumnya dirancang dengan asumsi tubuh yang normatif, yakni tubuh yang mampu berdiri, berjalan, melihat, mendengar, dan merespons secara konvensional. Kondisi ini secara tidak langsung menghasilkan eksklusivitas liturgis yang meminggirkan penyandang disabilitas dari partisipasi penuh dalam ibadah. Eiesland, bersama dengan Saliers, menegaskan bahwa liturgi harus dipahami ulang sebagai ruang teologis yang terbuka bagi seluruh keragaman tubuh. Dalam kerangka ini, Perjamuan Kudus khususnya perlu dimaknai sebagai

[11] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3–5.

[12] Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 6–10.

tanda radikal kasih Allah bagi semua tubuh tanpa terkecuali, sehingga gereja ditantang untuk secara aktif menyesuaikan format, bahasa, serta fisik ruang ibadahnya agar inklusif bagi penyandang disabilitas sebagai peserta penuh, bukan sekadar tamu yang diakomodasi.

Temuan ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan teori Eiesland dalam konteks gereja Indonesia memiliki relevansi yang mendalam, terlebih mengingat nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan interdependensi komunal yang sejalan dengan visi inklusivitas yang ditawarkan oleh teologi disabilitas. Kajian literatur menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia masih menghadapi tantangan ganda, yaitu di satu sisi belum memiliki kerangka teologis yang memadai untuk menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek teologis, dan di sisi lain masih menghadapi hambatan praktis dalam menyediakan aksesibilitas fisik maupun liturgis yang memadai. Oleh karena itu, pemikiran Eiesland menawarkan titik berangkat yang relevan untuk mendorong gereja-gereja lokal Indonesia mengembangkan teologi inklusif yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud dalam kebijakan pastoral, pelatihan pelayan gereja, serta pembaruan tata ibadah yang benar-benar memungkinkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi sebagai anggota aktif dan setara dalam tubuh Kristus.

PEMBAHASAN

Teori Nancy Eiesland tentang Teologi Disabilitas

Teori Nancy Eiesland tentang teologi disabilitas, yang dipaparkan dalam karyanya, menawarkan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teologi Kristen tentang disabilitas. Eiesland mengusulkan bahwa Tuhan hadir dalam tubuh yang terdisabilitas. Dalam pandangannya, tubuh yang terdisabilitas, yang seringkali terpinggirkan dalam masyarakat dan gereja, justru menjadi simbol solidaritas Tuhan terhadap penderitaan manusia. Eiesland berpendapat, "In the body of Jesus, God came to us in a body that was marked by pain, suffering, and disability, thereby demonstrating that God, too, identifies with the powerless".[13] Melalui teori ini, Eiesland mengajak kita untuk melihat disabilitas bukan sebagai kekurangan atau hal yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian dari Tuhan yang membuka jalan bagi keselamatan. Tuhan hadir dalam tubuh yang terdisabilitas untuk menunjukkan bahwa penderitaan dan keterbatasan fisik adalah bagian dari pengalaman keselamatan yang diterima oleh Kristus.

Salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Eiesland adalah teologi tubuh dalam konteks disabilitas. Ia menantang pandangan teologi tradisional yang cenderung menganggap tubuh manusia yang sempurna sebagai representasi dari Imago Dei. Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa tubuh yang disabilitas, yang sering

[13] Nancy Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 23.

dianggap cacat atau tidak sempurna, juga mencerminkan gambaran Tuhan. Eiesland menyatakan bahwa dalam tubuh Kristus, yang hadir dalam penderitaan dan keterbatasan fisik, kita melihat kedekatan Tuhan dengan umat manusia yang sering kali dianggap terpinggirkan atau terkucilkan oleh masyarakat. Eiesland menulis, "A theology of disability, then, requires a radical rethinking of the concept of human suffering and divine solidarity".[14] Dengan ini, teori Eiesland mengajak gereja untuk meredefinisi pandangan mereka terhadap disabilitas, bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai bagian integral dari martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Tuhan.

Selain itu, teori Eiesland berfokus pada perubahan cara pandang gereja terhadap tubuh yang terdisabilitas dalam praktik gereja, seperti dalam Perjamuan Kudus dan liturgi gereja lainnya. Eiesland berpendapat bahwa Perjamuan Kudus seharusnya tidak hanya dipahami sebagai simbol bagi mereka yang memiliki tubuh yang sempurna, tetapi juga sebagai ruang inklusif bagi semua tubuh, termasuk mereka yang terdisabilitas. Ia menyatakan, "The Eucharist must be a radical sign of God's love for all bodies, not just those that fit into the standards of normalcy".[15] Dengan pandangan ini, Eiesland mengajukan gagasan bahwa gereja perlu memperbarui liturgi mereka untuk menciptakan ruang inklusif bagi semua anggota jemaat, termasuk penyandang disabilitas, memastikan bahwa tubuh yang terdisabilitas dapat merasakan hospitalitas ilahi yang sejajar dengan tubuh lain dalam komunitas iman.

Namun, penerapan teori ini dalam gereja-gereja konservatif sering kali mengalami hambatan. Dalam banyak tradisi gereja, tubuh manusia yang ideal dan sempurna dianggap sebagai standar normatif yang harus dicapai, sementara tubuh yang terdisabilitas sering dipandang sebagai sesuatu yang kurang atau tidak sempurna. Seperti yang disorot oleh Swinton, gereja sering kali kesulitan untuk menerima tubuh yang disabilitas karena mereka terlalu terfokus pada kesempurnaan tubuh sebagai simbol dari Imago Dei. Swinton menyatakan bahwa gereja harus mengubah pandangannya terhadap tubuh manusia untuk mengakomodasi keberagaman tubuh dalam komunitas iman.[16]

Salah satu aspek penting dari teori Eiesland adalah penghargaan terhadap tubuh yang disabilitas sebagai bagian dari keselamatan Kristus. Dalam pandangannya, disabilitas bukanlah suatu kekurangan yang harus dihindari, melainkan bagian dari tubuh yang diterima dan dihargai oleh Tuhan dalam keseluruhan karya keselamatan-Nya. Ini juga mengingatkan kita bahwa Kristus membuka kemungkinan untuk memahami tubuh disabilitas dalam konteks yang lebih luas, yaitu tubuh yang penuh dengan penderitaan dan keterbatasan, yang tidak

[14] Ibid. 37.
[15] Ibid. 50.
[16] John Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 123.

hanya mencerminkan kelemahan, tetapi juga solidaritas ilahi dengan umat manusia yang terpinggirkan. Dengan kata lain, disabilitas adalah bagian dari perjalanan keselamatan yang diterima oleh Kristus dan harus diterima oleh gereja sebagai simbol dari kasih Tuhan yang inklusif.

Teori Eiesland juga mengajak gereja untuk melakukan reformasi teologis terhadap liturgi dan praktek gereja. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah penekanan pada pentingnya inklusivitas dalam ibadah. Gereja harus melihat Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai sakramen bagi tubuh yang sempurna, tetapi sebagai ruang hospitalitas bagi tubuh yang terdisabilitas, di mana penyandang disabilitas dapat merasakan kehadiran Tuhan tanpa dibatasi oleh kondisi fisik mereka. Liturgi gereja harus diperbaharui untuk menciptakan kesetaraan dalam peribadahan, menjadikan penyandang disabilitas bagian dari tubuh Kristus yang penuh kasih.

Namun, dalam implementasinya, tantangan besar tetap ada dalam gereja-gereja yang masih mempertahankan pandangan tradisional tentang tubuh yang sempurna. Pandangan ini menghalangi penerimaan penuh terhadap penyandang disabilitas dalam gereja. Dalam konteks ini, teori Eiesland memberikan landasan teologis yang kuat untuk merombak pandangan tradisional tentang tubuh dan menyarankan gereja untuk memperluas pengertian mereka tentang keselamatan yang inklusif, merangkul tubuh disabilitas sebagai bagian tak terpisahkan dari tubuh Kristus. Eiesland juga di dukung oleh Hans Reinders, yang menyoroti pentingnya menerima tubuh yang disabilitas dalam gereja sebagai sarana penghayatan iman yang lebih dalam. Reinders menyatakan bahwa tubuh disabilitas merupakan bagian dari pemberian Tuhan yang harus diterima dengan penuh kasih oleh gereja.[17] Dalam hal ini, teori Eiesland memberikan landasan yang kokoh bagi gereja untuk merayakan perbedaan tubuh dalam kehidupan liturgi dan komunitas iman.

Sebagai penambahan kecil pada teori teologi disabilitas Nancy Eiesland, yang secara fundamental menekankan konsep Tuhan yang terdisabilitas sebagai simbol solidaritas mendalam dengan penderitaan dan keterbatasan manusia, dimensi interdependensi (ketergantungan mutual) dapat memperkaya pemahaman holistik tentang Kristus. Dalam perspektif ini, tubuh Kristus yang terdisabilitas tidak semata-mata mencerminkan keterbatasan fisik sebagai elemen simbolis, tetapi juga menyoroti esensi relasional, di mana Tuhan secara sukarela menunjukkan ketergantungan pada manusia dan ciptaan-Nya sejak awal kehidupan-Nya di dunia, bukan hanya pada momen salib yang klimaks. Interdependensi ini mengubah paradigma pandangan disabilitas dari sekadar kelemahan individu menjadi panggilan mendalam untuk relasi komunal yang saling bergantung, di mana gereja diajak untuk membangun komunitas yang menantang budaya ableisme—yaitu kecenderungan masyarakat

[17] Hans Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 95-98.

untuk memprioritaskan independensi mutlak sebagai ukuran nilai manusia. Dengan demikian, disabilitas bukan lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian integral dari imago Dei yang relasional, yang memperkaya teologi keselamatan dengan menekankan bahwa keselamatan tidak dicapai melalui kekuatan individu yang mandiri, tetapi melalui ketergantungan bersama dalam tubuh Kristus yang beragam. Poin ini sangat relevan dalam konteks masyarakat beragam seperti Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dapat diintegrasikan ke dalam teologi inklusif, sehingga gereja tidak hanya menerima penyandang disabilitas secara pasif, tetapi secara aktif merayakan kontribusi mereka dalam membentuk komunitas iman yang saling mendukung.

Tidak hanya memperluas cakupan teori Eiesland dari fokus pada solidaritas fisik dan simbolik, tetapi juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih dalam tentang bagaimana interdependensi memengaruhi praktik gereja sehari-hari, seperti dalam liturgi dan pelayanan pastoral. Misalnya, dalam Perjamuan Kudus, interdependensi dapat dimaknai sebagai undangan untuk saling melayani, di mana penyandang disabilitas bukan hanya penerima bantuan, tetapi juga pemberi inspirasi spiritual bagi yang lain, menciptakan dinamika kesetaraan yang mencerminkan tubuh Kristus yang utuh. Ini juga berimplikasi pada pemahaman eskatologi, di mana kerajaan Tuhan digambarkan bukan sebagai tempat kesempurnaan individual tanpa cacat, melainkan sebagai komunitas interdependen di mana keterbatasan menjadi sarana untuk kasih yang lebih dalam. Dengan menambahkan dimensi ini, teori Eiesland menjadi lebih transformatif, mendorong gereja untuk mereformasi doktrin keselamatan agar lebih menekankan relasi daripada perbaikan fisik, sehingga penyandang disabilitas merasa sepenuhnya terintegrasi sebagai agen aktif dalam narasi keselamatan ilahi.

Poin ini didukung oleh berbagai pemikiran kontemporer yang membangun atas fondasi Eiesland, termasuk perspektif Trinitarian yang menekankan ketergantungan ilahi. Misalnya, Lisa D. Powell memperluas klaim Eiesland dengan argumen bahwa identitas Trinitarian Tuhan didasarkan pada keputusan perjanjian, di mana Anak secara kekal mengantisipasi tubuh yang "*impaired*" (terganggu), sehingga interdependensi menjadi syarat pemenuhan sifat Tuhan dalam relasi dengan ciptaan.[18] Begitu pula, Peter A. Comensoli menekankan bahwa inkarnasi Kristus inherently limited dan interdependent sejak awal, menantang gagasan inkarnasi sebagai sempurna secara isolasi dan mengusulkan rediscovery teologi yang inklusif bagi gereja, di mana disabilitas menjadi katalisator untuk relasi yang lebih

[18] Lisa D. Powell, The Disabled God Revisited: Trinity, Christology, and Liberation (London: Bloomsbury Publishing, 2023), bab 2, di mana Powell berargumen: "Identitas tritunggal Tuhan ditetapkan dalam keputusan Tuhan untuk perjanjian, dan dengan demikian ciptaan menjadi syarat untuk pemenuhan sifat Tuha - bukan hanya Anak yang selalu mengantisipasi perwujudan penuh dan sifat manusia, tetapi lebih khusus lagi secara kekal mengantisipasi tubuh yang terganggu".

autentik.[19] Selain itu, dimensi sosial disabilitas Tuhan melalui "silence" (kehiaman) mencerminkan isolasi yang dialami penyandang disabilitas, di mana Tuhan memilih solidaritas dengan yang terpinggirkan untuk menantang "cult of normalcy" (budaya normalitas), sehingga interdependensi muncul sebagai respons terhadap marginalisasi sosial.

Eiesland dan Teologi Tubuh dalam Perspektif Ajaran Gereja

Teologi disabilitas Nancy Eiesland memberikan kontribusi penting bagi pembaruan pemahaman gereja mengenai tubuh. Dalam pemikirannya, tubuh yang terdisabilitas tidak dapat dipahami sebagai tubuh yang kurang bernilai, rusak, atau berada di luar karya keselamatan Allah. Sebaliknya, tubuh yang terdisabilitas perlu dipahami sebagai bagian dari realitas tubuh Kristus. Gagasan ini menantang kecenderungan gereja yang sering menjadikan tubuh sehat, kuat, mandiri, dan sempurna sebagai ukuran normatif dalam memahami manusia sebagai gambar Allah. Dengan demikian, teologi tubuh tidak boleh hanya bertumpu pada gambaran tubuh ideal, tetapi perlu membuka ruang bagi tubuh yang rentan, terbatas, dan berbeda.

Eiesland dan Saliers menegaskan bahwa persoalan disabilitas tidak cukup dibicarakan sebagai masalah sosial atau pelayanan karitatif semata, tetapi harus ditempatkan dalam pusat refleksi gereja mengenai ibadah, pendidikan teologi, dan kehidupan komunitas. Keduanya menyoroti pentingnya mempertanyakan kembali implikasi dari partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja Kristen. Dengan cara ini, penyandang disabilitas tidak lagi diletakkan di pinggiran kehidupan gereja, melainkan ditempatkan sebagai subjek yang kehadirannya dapat membentuk ulang pemahaman gereja tentang ibadah, tubuh, dan pelayanan.[20]

Dalam kerangka ini, teologi tubuh harus bergerak dari logika belas kasihan menuju logika partisipasi. Gereja tidak cukup hanya menyediakan pelayanan bagi penyandang disabilitas, tetapi perlu mengakui mereka sebagai bagian aktif dari tubuh Kristus. Pemahaman ini penting karena banyak praktik gereja masih memperlakukan penyandang disabilitas sebagai penerima bantuan, bukan sebagai anggota tubuh Kristus yang memiliki suara, pengalaman iman, dan kontribusi teologis. Tubuh Kristus, jika dipahami secara inklusif, bukanlah tubuh yang seragam dan bebas dari keterbatasan, melainkan tubuh yang terdiri dari anggota-anggota yang berbeda, saling membutuhkan, dan saling melayani.

Selain itu, Eiesland dan Saliers juga menunjukkan bahwa liturgi menjadi salah satu ruang penting untuk menguji keseriusan gereja terhadap teologi tubuh yang inklusif. Ibadah bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga tindakan teologis yang

[19] Peter A. Comensoli, "'Et homo factus est:' Inkarnasi, Disabilitas, dan Interdependensi," Journal of Disability & Religion 26, no. 1 (2022): 27–40, https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2034407.

[20] Nancy L. Eiesland dan Don E. Saliers, eds., *Human Disability and the Service of God: Reassessing Religious Practice* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 15–16.

membentuk cara jemaat memahami Allah, manusia, dan komunitas. Jika liturgi hanya dirancang berdasarkan asumsi tubuh yang mampu berdiri, berjalan, mendengar, melihat, membaca, atau merespons dengan cara tertentu, maka liturgi tersebut secara tidak langsung mempertahankan standar tubuh normal sebagai ukuran kehadiran yang sah dalam gereja. Karena itu, pembaruan teologi tubuh perlu diwujudkan dalam praktik ibadah yang memungkinkan penyandang disabilitas berpartisipasi secara penuh.[21]

Pemikiran Eiesland yang lain juga dapat membantu memperluas pembahasan ini dari teologi tubuh menuju konteks sosial gereja. Ia menunjukkan bahwa gereja dan organisasi keagamaan selalu berada dalam suatu ekologi religius tertentu. Artinya, gereja tidak pernah berdiri di ruang kosong, melainkan hidup dalam relasi dengan perubahan sosial, perubahan komunitas, dan dinamika jemaat. Ketika masyarakat berubah, gereja juga ditantang untuk menafsirkan ulang bentuk pelayanannya, pola relasinya, dan cara ia memahami kehadiran orang-orang yang sebelumnya kurang mendapat tempat dalam komunitas.[22]

Dengan demikian, inklusi penyandang disabilitas bukan hanya persoalan menambahkan fasilitas atau program khusus. Inklusi juga menyangkut perubahan cara gereja memahami dirinya sebagai komunitas. Gereja perlu melihat bahwa kehadiran penyandang disabilitas dapat mengubah ekologi kehidupan jemaat, baik dalam cara beribadah, membangun relasi, memahami pelayanan, maupun memaknai tubuh Kristus. Dalam hal ini, penyandang disabilitas bukan "tambahan" bagi gereja, melainkan bagian dari perubahan yang dapat menolong gereja menjadi komunitas yang lebih setia pada panggilannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, teologi tubuh dalam perspektif gereja perlu dipahami secara lebih luas. Eiesland menolong gereja untuk melihat bahwa penyandang disabilitas harus ditempatkan di pusat refleksi liturgis dan teologis, bukan di pinggiran. Ia juga menegaskan bahwa komunitas iman selalu berada dalam proses perubahan sosial dan religius, sehingga gereja perlu terus menilai ulang praktiknya. Dengan demikian, gagasan tentang tubuh yang terdisabilitas tidak hanya berbicara tentang martabat personal penyandang disabilitas, tetapi juga tentang pembaruan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, berubah, dan dipanggil untuk merangkul keberagaman tubuh dalam kehidupan iman.

Implikasi Praktis Teori Eiesland dalam Pelayanan Gereja sebagai Upaya menciptakan wadah yang inklusif

Teori Nancy Eiesland tentang teologi disabilitas menawarkan perspektif yang mendalam dan transformatif untuk diterapkan dalam gereja dan kehidupan

[21] Eiesland dan Saliers, *Human Disability and the Service of God*, 16.

[22] Nancy L. Eiesland, *A Particular Place: Urban Restructuring and Religious Ecology in a Southern Exurb* (New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, 2000), 47, 83.

beragama. Salah satu aplikasi utama dari teori ini adalah pemahaman ulang terhadap Kristus, yang tidak hanya dilihat sebagai kehadiran Tuhan dalam tubuh manusia yang sempurna, tetapi juga sebagai perwujudan Tuhan dalam tubuh yang terdisabilitas. Eiesland berpendapat bahwa tubuh yang terdisabilitas, yang sering dianggap sebagai simbol kelemahan, justru menjadi simbol kuat dari solidaritas ilahi. Dalam hal ini, gereja diajak untuk melihat penyandang disabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan iman. Sebagaimana yang Eiesland jelaskan bahwa Kristus bukan hanya tentang Tuhan hadir dalam tubuh manusia yang sempurna, tetapi juga dalam tubuh yang mengalami penderitaan dan keterbatasan. Penerimaan terhadap disabilitas dalam gereja berarti menerima kenyataan bahwa keselamatan Tuhan mencakup semua tubuh, termasuk tubuh yang terdisabilitas. Sebagaimana Eiesland menulis, "In the body of Jesus, God came to us in a body that was marked by pain, suffering, and disability, thereby demonstrating that God, too, identifies with the powerless".[23] Pemahaman ini membantu gereja memperluas pandangannya tentang keselamatan, menekankan bahwa keselamatan tidak terbatas pada tubuh yang ideal atau sempurna, tetapi termasuk semua jenis tubuh, terutama yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan fisik.

Dalam liturgi gereja, salah satu aplikasi langsung dari teori Eiesland adalah perubahan dalam penerimaan dan partisipasi penyandang disabilitas dalam ritual gereja, seperti Perjamuan Kudus. Dalam banyak gereja tradisional, Perjamuan Kudus sering dipandang sebagai sakramen bagi mereka yang dianggap "pantas" atau layak, seringkali dikaitkan dengan tubuh yang sehat atau sempurna. Eiesland menantang pandangan ini dengan mengusulkan bahwa Perjamuan Kudus harus dilihat sebagai ruang inklusif yang tidak hanya menerima mereka yang sehat, tetapi juga penyandang disabilitas. Ia mengemukakan bahwa, "The Eucharist must be a radical sign of God's love for all bodies, not just those that fit into the standards of normalcy".[24] Dalam hal ini, gereja dapat merumuskan ulang pemahamannya tentang hospitalitas ilahi dan kesetaraan dalam ibadah, memastikan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya diterima, tetapi juga diikutsertakan secara penuh dalam setiap aspek ibadah gereja. Hal ini juga didukung oleh kajian yang dilakukan oleh JP Sele dan C Wanjiku dalam *The Church's Role in the Social Integration of Physically Handicapped Individuals: A Theological Perspective* yang menekankan pentingnya gereja dalam membangun dasar teologis yang kokoh untuk inklusi sosial penyandang disabilitas.[25]

Lebih jauh lagi, Eiesland mengajukan bahwa teologi tubuh harus dimaknai secara lebih inklusif dalam praktek gereja. Konsep tubuh yang terdisabilitas dalam teologi gereja perlu diubah agar gereja tidak hanya melihat tubuh yang sempurna

[23] Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 23.

[24] Ibid. 50.

[25] JP Sele dan C Wanjiku, "The Church's Role in the Social Integration of Physically Handicapped Individuals: A Theological Perspective," *Greener Journal of Social Sciences* (2024).

sebagai representasi dari Imago Dei, tetapi juga tubuh yang memiliki keterbatasan. Dengan menerima tubuh yang terdisabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja tidak hanya mengintegrasikan disabilitas ke dalam liturgi, tetapi juga ke dalam pola pikir teologis yang lebih luas tentang keselamatan dan martabat manusia. Ini merupakan langkah penting dalam merombak struktur teologi gereja yang selama ini mungkin lebih menekankan pada kesempurnaan fisik daripada pada kasih Tuhan yang universal. Sebagaimana NL Jacobs mengungkapkan dalam studinya *The upside-down kingdom of God: A disability studies perspective on disabled people's experiences in churches*, gereja perlu menyusun ulang teologi yang lebih inklusif bagi mereka yang terdisabilitas, bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam penerimaan teologis dan liturgis.[26]

Sebagai contoh lain, dalam pelayanan pastoral, gereja dapat mengambil langkah konkret untuk membentuk kebijakan dan praktek pastoral yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Menggunakan teori Eiesland, gereja dapat mengadopsi pendekatan yang lebih mendalam terhadap pelayanan kepada mereka yang terdisabilitas, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga pendidikan teologis dan emosional. Dengan memahami bahwa disabilitas adalah bagian dari jalan keselamatan yang disediakan Tuhan, gereja dapat menawarkan pelayanan yang lebih adil dan berimbang bagi semua umat, tanpa memandang kondisi fisik mereka. Ini adalah kesempatan untuk menggali lebih dalam konsep perwujudan kasih Tuhan dalam kehidupan orang-orang dengan disabilitas, yang memiliki tempat yang sah dalam komunitas iman. Kajian oleh EW Carter dalam *Incomplete Without You: Research on Disability, Inclusion, and the Church* menekankan perlunya gereja untuk mengeksplorasi peran pastoral yang lebih inklusif dalam memperlakukan penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari tubuh Kristus.[27]

Penerapan teori Eiesland dalam kehidupan beragama juga melibatkan pemahaman eskatologi yang lebih inklusif. Dalam banyak tradisi gereja, pengharapan eskatologis sering kali dikaitkan dengan gambaran tubuh yang sempurna dan bebas dari segala kekurangan. Namun, teori Eiesland menantang kita untuk melihat bahwa kerajaan Tuhan juga mencakup mereka yang memiliki tubuh terdisabilitas. Gereja dapat mengajarkan bahwa dalam kehidupan kekal, tubuh yang terdisabilitas bukan lagi tanda dari kekurangan, melainkan bagian dari tubuh yang diubahkan dan diselamatkan dalam Kristus. Ini akan memberikan pengharapan baru bagi penyandang disabilitas, yang sering merasa terpinggirkan atau terisolasi, dengan menegaskan bahwa dalam kerajaan Allah, tidak ada tubuh yang terabaikan. Penelitian oleh F Nkomazana dalam *The Ministry of the Church to People with Disability* juga menyoroti pentingnya gereja dalam memperkenalkan inklusi disabilitas sebagai

[26] NL Jacobs, "The upside-down kingdom of God: A disability studies perspective on disabled people's experiences in churches and theologies of disability," *Core* (2019).

[27] EW Carter, *Incomplete Without You: Research on Disability, Inclusion, and the Church* (2021)

bagian dari rencana keselamatan ilahi.[28]

Dengan demikian, aplikasi teori Eiesland dalam gereja dan kehidupan beragama tidak hanya mengubah cara gereja melihat disabilitas, tetapi juga menantang kita untuk mereformasi keseluruhan pemahaman teologis gereja mengenai keselamatan, inkarnasi, dan tubuh manusia. Penerimaan terhadap tubuh yang terdisabilitas membuka jalan bagi gereja untuk merumuskan doktrin inklusif yang mengakui semua tubuh sebagai bagian dari tubuh Kristus dan kehidupan gereja yang lebih terbuka bagi semua umat. Hal ini sejalan dengan gagasan T Cooreman-Guittin dalam *Disability Theology: A Driving Force for Change?* yang menyatakan bahwa gereja seharusnya tidak hanya berbicara tentang inklusi tetapi juga menerapkannya dalam praktek teologis dan liturgis gereja.[29]

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja masih sering ditempatkan sebagai objek pelayanan, belas kasihan, atau bantuan sosial, bukan sebagai subjek teologis yang memiliki tempat penuh dalam tubuh Kristus. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menjawab bahwa teologi disabilitas Nancy Eiesland memberikan dasar penting bagi gereja untuk meninjau kembali pemahamannya tentang tubuh, keselamatan, dan pelayanan. Gagasan tentang Allah yang hadir dalam tubuh yang terdisabilitas menantang cara pandang gereja yang masih mengaitkan martabat manusia dengan tubuh yang sehat, normal, kuat, dan produktif. Dalam perspektif ini, tubuh yang terdisabilitas tidak dapat dipahami sebagai kekurangan yang harus disingkirkan, melainkan sebagai bagian dari tubuh Kristus yang menyatakan solidaritas Allah dengan manusia yang rentan dan tersisih. Jawaban utama dari penelitian ini adalah bahwa gereja perlu bergerak dari model pelayanan yang karitatif menuju model pelayanan yang partisipatif. Artinya, penyandang disabilitas tidak cukup hanya diterima sebagai pihak yang dilayani, tetapi perlu diakui sebagai anggota aktif dalam kehidupan gereja. Pengakuan ini memiliki implikasi praktis dalam liturgi, sakramen, pelayanan pastoral, pendidikan jemaat, kebijakan gereja, serta aksesibilitas fisik dan digital. Gereja yang inklusif bukan hanya gereja yang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas, tetapi gereja yang bersedia membarui cara berpikir teologisnya mengenai tubuh, keterbatasan, relasi, dan keselamatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi disabilitas bukan sekadar tambahan dalam pelayanan gereja, melainkan bagian penting dari pembaruan teologi tubuh dan pemahaman keselamatan. Penyandang disabilitas perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus, sehingga kehadiran mereka tidak dipandang sebagai

[28] F Nkomazana, *The Ministry of the Church to People with Disability* (2019)

[29] T Cooreman-Guittin dan AL Van Ommen, *Disability Theology: A Driving Force for Change?* (2022)

beban, melainkan sebagai karunia yang dapat memperkaya kehidupan iman gereja. Melalui pemahaman ini, gereja dapat membangun komunitas yang lebih terbuka, adil, dan setia pada panggilannya sebagai persekutuan kasih Allah bagi semua orang. Adapun batasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu studi pustaka. Penelitian ini belum melakukan kajian lapangan terhadap pengalaman langsung penyandang disabilitas di gereja-gereja lokal, khususnya dalam konteks Indonesia. Karena itu, pembahasan yang disajikan masih bersifat konseptual dan teologis, bukan hasil observasi empiris terhadap praktik gereja tertentu. Selain itu, penelitian ini berfokus terutama pada pemikiran Nancy Eiesland dan beberapa sumber pendukung dalam teologi disabilitas, sehingga belum mencakup seluruh pendekatan teologi disabilitas yang berkembang dalam tradisi Kristen yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan, wawancara dengan penyandang disabilitas, serta analisis terhadap praktik liturgi dan pelayanan pastoral di gereja-gereja lokal.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan batasan penelitian yang masih menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan kajian lapangan mengenai penerapan teologi disabilitas dalam gereja-gereja lokal. Penelitian tersebut dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau studi kasus terhadap penyandang disabilitas, pendeta, majelis, pelayan gereja, dan jemaat untuk melihat sejauh mana inklusi benar-benar diterapkan dalam liturgi, pelayanan pastoral, pendidikan jemaat, serta aksesibilitas gereja. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan pemikiran Nancy Eiesland dengan tokoh-tokoh teologi disabilitas lainnya, sehingga pembahasan tidak hanya berpusat pada satu pemikir. Kajian lanjutan juga penting diarahkan pada konteks Indonesia, khususnya untuk menilai bagaimana gereja-gereja lokal memahami, menerima, dan melibatkan penyandang disabilitas sebagai bagian aktif dari tubuh Kristus. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih praktis, kontekstual, dan aplikatif bagi pembaruan pelayanan gereja.

REFERENSI

Carter, EW. Incomplete Without You: Research on Disability, Inclusion, and the Church. 2021.

Cone, James. The Cross and the Lynching Tree. New York: Orbis Books, 2011.

Cooreman-Guittin, T, dan AL Van Ommen. Disability Theology: A Driving Force for Change? 2022.

Eiesland, Nancy. The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability. Nashville: Abingdon Press, 1994.

Harisantoso, IT. "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas di Indonesia." Crossroad Research Journal, 2025.

Jacobs, NL. "The upside-down kingdom of God: A disability studies perspective on disabled people's experiences in churches and theologies of disability." Core, 2019.

Marsh, Michael K. Ministry and the Disabled. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Nkomazana, F. The Ministry of the Church to People with Disability. 2019.

Reinders, Hans. Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Sayers, Dorothy L. The Man Born to Be King. London: Methuen, 1943.

Sele, JP, dan C Wanjiku. "The Church's Role in the Social Integration of Physically Handicapped Individuals: A Theological Perspective." Greener Journal of Social Sciences, 2024.

Silalahi, FHM. "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas di Indonesia." Crossroad Research Journal, 2025, 45-58.

Simamora, YM. "Gereja dan Penyandang Disabilitas: Urgensi Gereja dalam Melindungi Nilai Hidup Manusia bagi Penyandang Disabilitas." Jurnal Diakonia, 2025,.

Sinaga, M. "Normalitas dan Dosa: Menggugat Marginalisasi Kaum Disabilitas dengan Lensa Perjamuan Kudus Sebagai Simbol Misioner." Mission Sparks: E-book, Vemission, 2024.

Swinton, John. Disability in the Christian Tradition: A Reader. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.

Tandi, EO. "Dari Ketersisihan Ke Penerimaan: Mefiboset Sebagai Landasan Teologi Difabilitas." Digilib IAKN Toraja, 2024.